

PARADIGMA SISTEM EKONOMI ISLAM

Muhammad Ismail Yusanto

PENDAHULUAN

Sistem ekonomi islam terlahir dari sebuah paradigma - menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kerangka berfikir - Islam berupa pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan dunia, sebelum dunia dan kehidupan setelahnya serta kaitan (hubungan) antara kehidupan dunia dengan kehidupan sebelum dan sesudahnya.

Pemikiran menyeluruh itu menjawab tiga pertanyaan besar: dari mana alam semesta, manusia dan kehidupan ini berasal? Untuk apa diciptakan? Dan ke mana semua itu menuju setelah berakhir nanti? Tiga pertanyaan ini disebut oleh Syekh Taqiyuddin al-Nabhani dalam kitab *Nidzamu al-Islam* sebagai *al-'uqdatu al-kubra* (simpul besar). Disebut simpul besar karena fitrah manusia dan karenanya menentramkan jiwa, tentang bagaimana manusia harus mencari nafkah, mencukupi kebutuhannya, bagaimana pula cara memanfaatkan hartanya dan sebagainya.

Tiga pertanyaan tersebut, menurut Taqiyuddin, wajar belaka mengingat manusia memang hidup di dunia (*yahya fi al-kawni*), lalu cepat

atau lambat, satu persatu atau berbarengan akan meninggal. Sesuai fitrahnya sebagai makhluk yang berakal, manusia akan terdorong berfikir tentang asal muasal kehidupan, alam di sekitarnya, serta hakekat kehidupannya di dunia ini (*ma'na wujud al-hayati al-dunya*).

Jawaban atas ketiga pertanyaan mendasar ini menurut Muhammad Husain Abdullah dalam kitab *Dirasat fi al-Fikri al-Islami* disebut *fikrah kulliyah* (pemikiran menyeluruh) karena mencakup semua perkara yang *manjud* (alam, kehidupan dan manusia) dari tiga fase kehidupan (sebelum kehidupan dunia kehidupan dunia dan sesudahnya) yang dilalui manusia, termasuk hubungan antara tiga fase tersebut. *Fikrah kulliyah 'ami al-kawn wa al-insan wa al-hayat* (pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan) disebut juga *aqidah* (pemikiran yang mendasar) yang berperan sebagai *qaidah fikriyah* (landasan pemikiran) karena ia menjadi basis pemikiran yang di atasnya dibangun pemikiran-pemikiran cabang.

Paradigma sebagai sebuah sistem berfikir yang paling mendasar bagi sebuah tatanan kehidupan bagaikan

inti dari sebuah barang, akar dari sebuah pohon atau fondasi dari sebuah bangunan. Jadi sangat menentukan, bahkan ia merupakan pusat dari daya hidup sistem yang terlahir darinya. Maka, tak akan ada pohon tanpa akar, bangunan tanpa pondasi, dan tidak ada sistem ekonomi, tanpa paradigma.

PARADIGMA ISLAM

Menurut keyakinan Islam yang bersumber dari wahyu, alam semesta, manusia dan kehidupan merupakan ciptaan Allah, tidak maujud dengan sendirinya. Dengan kata lain apa yang ada sebelum kehidupan dunia (*ma qabla hayati al-dunya*), adalah Allah SWT. Allah lah dzat yang menciptakan alam semesta ini. Menciptakan manusia dan membuatnya hidup di dunia untuk beribadah kepada Allah. Manusia hidup dalam kurun waktu tertentu kemudian mati, dan akan kembali kepada-Nya (*inna lillahi wa inna ilayhi raji'un*).

Ibadah secara bahasa menurut kamus *al-Muhith* tulisan Imam al-Fairuz Abadi, artinya adalah taat (patuh, tunduk). Sedang menurut istilah sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Husain Abdullah dalam kitab *Dirasaat fi al-Fikri al-Islami*, memiliki dua arti: umum dan khusus. Arti ibadah secara umum - inilah dimaksud oleh ayat 56 dari surat al-Dzariat - adalah mentaati segala ketentuan Allah baik menyangkut perintah maupun larangan. Secara khusus, ibadah berarti tiap kegiatan ritual sebagai pelaksanaan syari'at yang mengatur hubungan antara manusia dengan Khaliqnya, seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya (*ibadah mahdah*).

Islam juga menyakini bahwa suatu saat nanti akan ada hari kiamat (*yaumu al-qiamah*) sebagai yakni akhir dari semua kehidupan. Setelah itu manusia akan dibangkitkan kembali, *dihisab* (diperhitungkan) oleh Allah segala amal perbuatannya selama hidup di dunia, dan berdasarkan timbangan amalnya itu manusia akan ditempatkan di surga atau neraka. Oleh karena itu, kehidupan dunia yang sangat sementara ini bagi seorang muslim sangatlah penting. Ia bukan hanya sekedar kehidupan, tapi - seperti kata Rasulullah - merupakan tempat bertanam untuk dituai hasilnya nanti di akhirat (al -dunya mazra'atu al-akhirah). Keimanan kepada Allah dan ketundukan kepada syariat-Nya merupakan pintu satu-satunya untuk menggapai kebahagiaan yang kekal di akhirat. Maka, syariat dalam kehidupan seorang muslim bersifat sentral. Ia bukan hanya dipahami sebagai seperangkat aturan yang ditetapkan oleh Allah untuknya, tapi secara operasional juga merupakan pemecah problema kehidupan manusia (*mu'alajah li masyakili hayati al-insani*) dalam setiap aspek.

Kehidupan dunia juga tidaklah berdiri sendiri Ia mempunyai hubungan dengan kehidupan sebelum dan sesudahnya. Hubungan kehidupan dunia dengan kehidupan sebelumnya ada dua: Pertama, Hubungan penciptaan (*shillatu al-khalq*) dimana alam semesta, manusia dan kehidupan ini diciptakan oleh Allah. Allah-lah dzat yang berada di balik semua makhluknya Kedua, hubungan perintah dan larangan (*shillatu al-awamir wa al-*

nawahij). Dalam al-Qur'an surah al-A'raaf ayat 74 disebutkan, "Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam".

Hak memerintah pada Allah terwujud dalam bentuk perintah untuk alam semesta ini, dan perintah hukum syara' (*al-amru al-tasyri'i*) berupa hukum syariah yang mengatur peri kehidupan manusia dalam semua aspeknya. Jadi, jelas sekali bahwa Allah tidaklah sekadar menciptakan, tapi juga menetapkan yang harus diikuti oleh manusia berupa serangkaian perintah dan larangan yang termaktub dalam wahyu Allah berupa al-Qur'an dan al-Hadits yang disampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Serangkaian perintah dan larangan inilah yang disebut sebagai *syariah*.

Hubungan antara Kehidupan dunia dengan apa yang ada setelah kehidupan dunia ada dua hal. *Pertama*, hubungan pembangkitan dan pengumpulan (*shillatu al-ba'isi wa al-masyur*), yaitu bahwa Allah akan membangkitkan manusia dari kubur dan akan mengumpulkannya di Padang Mahsyar.

Kedua, hubungan per-hitungan anal (*shillatu al-muhasabah*), yaitu bahwa Allah tidak sekadar membangkitkan manusia dan mengumpulkannya di Padang Mashsyar, tapi juga melakukan *hisab* (perhitungan) terhadap semua amal manusia tatkala hidup di dunia, apakah ia beriman kepada Allah atau tidak. Yang beriman disebut *mukminin*, yang tidak disebut *kafir*. Bila beriman, dilihat apakah ia ketika hidup di dunia tunduk

melaksanakan syariah atau tidak. Yang tunduk disebut *muthi'* (orang yang taat) atau *muttaqin* (orang yang bertaqwa). Sementara yang mengabaikan *syariah* (melakukan yang dilarang atau mengabaikan yang diwajibkan disebut maksiat).

Sesuai janji Allah, orang kafir pasti akan ditempatkan kekal di neraka. Orang-orang yang beriman dan taat akan kekal hidup dalam naungan ridha Allah di surga. Sementara, orang-orang yang beriman tapi bergelimang maksiat akan mendapatkan ganjaran yang setimpal di neraka sebelum akhirnya hidup kekal di surga.

PARADIGMA SISTEM EKONOMI ISLAM

Paradigma sistem Ekonomi Islam tidak bisa dilepaskan dari paradigma Islam sebagaimana diuraikan secara ringkas di atas, karena paradigma sistem ekonomi Islam berpangkal, dan memang harus berpangkal, pada paradigma Islam itu sendiri. Paradigma Islam merupakan sumber dari paradigma sistem ekonomi Islam. Maka, mustahil membangun paradigma sistem ekonomi Islam tanpa memperhatikan paradigma Islam.

Risalah Islam diturunkan Allah dimaksudkan untuk mengatur hidup manusia guna mewujudkan ketentraman hidup, bukan sekadar memenuhi kebutuhan (atau keinginan), serta menjadikan perolehan kebahagiaan (*al-hasanat*) di dunia dan akhirat sebagai nilai ekonomi tertinggi yang hendak diwujudkan oleh manusia. Oleh karena itu, Islam menjadikan paradigma

ekonomi berhubungan dengan perintah dan larangan-larangan Allah.

Yakni dengan menghubungkan gagasan-gagasan yang menjadi dasar kepengurusan individu dan masyarakat, serta menjadikan langkah-langkah ekonomi sesuai dengan pendapat dan pemikiran Islam serta hukum Islam. Membatasi perbuatan ekonomi dengan hukum *syara'* sebagai undang-undang yang membolehkan apa yang dibolehkan Islam dan membatasi apa yang harus dibatasi. Inilah pengertian kegiatan ekonomi dalam Islam sebagai bagian dari ibadah kepada Allah yang implikasinya tidak berhenti di dunia saja, tapi sampai ke negeri akhirat karena semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya di sana kelak.

Keyakinan Islam juga mengatakah bahwa syariah pastilah membawa rahmah, dengan sebaik-baiknya, maka kebaikan-kebaikan itu akan dirasakan baik oleh individu maupun masyarakat. Dengan keakinan seperti itu, disimpulkan bahwa kegiatan ekonomi yang baik adalah apa yang dikatakan baik oleh syariah dan yang buruk adalah apa yang dikatakan buruk oleh syariah (*al-hasan ma hassanahu al-syar'u, al-qabih ma qabbahu al-syar'u*). Jadi, melaksanakan sistem ekonomi Islam berarti adalah menjawab tantangan perkembangan ekonomi, *ijtihad* di bidang ekonomi, khususnya tentang perkara-perkara baru seperti tentang kartu kredit, *smart card, e-commerce*, dan sebagainya harus terus dilakukan.

Dan paradigma utama di atas, bisa dibuat paradigma turunan (*derivasi*) untuk berbagai aspek dalam

ekonomi, disamping dengan paradigma itu juga mampu menyelesaikan sejumlah dikotomi yang selama ini terjadi dalam sistem ekonomi yang berjalan, diantaranya.

Paradigma Kepemilikan

Islam memiliki paradigma yang khas tentang kepemilikan harta. Bahwa harta pada hakikatnya adalah milik Allah (24:33). Dan harta yang dipunyai manusia sesungguhnya merupakan pemberian Allah yang dikuasakan kepadanya (57:7). Kata *rizki* sendiri artinya memamng pemberian (*a' tho*). Oleh karenanya, harta semestinya hanya boleh dimanfaatkan sesuai dengan kehendak Allah, yang memiliki harta itu. Dalam hadits disebutkan bahwa di alam akhirat Allah akan menanyai manusia 4 hal: tentang umur, badan, ilmu dan harta. Menariknya untuk tiga hal pertama hanya ditanyakan satu perkara: untuk apa dimanfaatkan. Tapi menyangkut harta ditanyakan dari mana diperoleh dan untuk apa digunakan. Di sinilah pentingnya Islam mengatur masalah kepemilikan (macam kepemilikan, sebab-sebab didapatkannya kepemilikan), pemanfaatan kepemilikan dan distribusi kekayaan di antara manusia.

Pandangan Islam berbeda dengan paham kapitalisme, yang menganggap harta sepenuhnya adalah milik manusia karena manusia yang menghasilkannya, dan oleh karenanya manusia bebas mendapatkan dan bebas pula memanfaatkannya. Dari pandangan ini muncul falsafah *hurriyatu al-tamalluk* (kebebasan kepemilikan), yang

dianggap bagian dari hak asasi manusia. Menurut faham ini, manusia bebas menentukan cara mendapatkan dan memanfaatkan hartanya. Pandangan Islam juga berbeda dengan sosialisme yang kebalikan dari sistem kapitalisme, tidak mengakui kepemilikan individu. Sosialisme mematikan kreatifitas manusia. Dimensi individual dan motivasi manusiawi dihilangkan. Akibatnya, dorongan pencapaian pribadi menjadi tidak ada. Tidak ada gairah kerja, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan secara drastis produktivitas masyarakat secara umum.

Paradigma Uang

Islam membedakan antara *money* (uang) dengan *capital* (modal). *Money* sebagai *public goods* adalah *flow concept*, sedang *capital* sebagai *private goods* adalah *stock concept*. *Money* adalah milik masyarakat, maka penimbunan uang (atau dibiarkan tidak produktif) dilarang karena akan mengurangi jumlah uang beredar. Bila dibaratkan dengan darah, maka perekonomian akan kekurangan darah atau mengalami kelesuan atau stagnasi. Semakin cepat *money* berputar dalam perekonomian maka akan semakin baik bagi ekonomi masyarakat. Maka uang harus dobelanjakan. Kalau tidak, sebagai *private goods*, dana itu diinvestasikan, *dishadagahkan* atau dipinjam (*qard*)-kan tanpa memungut riba, dikeluarkan zakatnya dan dilarang untuk modal judi. Secara makro, langkah-langkah itu akan membuat *velocity of money* akan bertambah cepat. Ini artinya tambahan darah baru bagi perekonomian secara keseluruhan.

Bagi yang tidak dapat memproduksi *capital*-nya maka Islam menganjurkan untuk melakukan *syirkah*, yakni berbisnis dengan prinsip bagi hasil. Bila ia tidak ingin mengalami resiko dalam *syirkah*, maka Islam sangat menganjurkan untuk melakukan *qard*. Tapi dengan *qard* jangan berharap keuntungan. Karena keuntungan hanya berhak bagi mereka yang bersiap menanggung rugi.

Islam tidak mengenal motif *money demand for speculation*, karena spekulasi (*masyir*) dilarang. Dan dikebalikan dari sistem konvensional yang memberikan bunga atas harta, Islam malah menjadikan harta (*capital*) sebagai obyek zakat. Konsep ini jelas sangat berlawanan dengan konsep konvensional, di mana *money* (dan juga *capital*) dipandang semua sebagai *private goods*. Baik diinvestasikan dalam proses produksi atau tidak, *capital* harus menghasilkan uang. Dalam kenyataannya, "investasi" di sektor bukan produksi (sektor non riil), cenderung terus meningkat jauh melampaui uang yang beredar di sektor produksi.

Ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Allais Maurice, peraih hadiah Nobel bidang ekonomi tahun 1997, yang melibatkan 21 negara besar, menunjukkan bahwa uang yang beredar di masyarakat (sebagai *private goods*) jauh lebih banyak dari pada yang berputar di sektor riil (sebagai *public goods*). Hal ini membuat fungsi uang sebagai lokomotif penggerak kegiatan ekonomi tidak lagi efektif dan berubah fungsi menjadi komoditas.

Antara Kepentingan Individu dan Kolektif

Dr. Samth Athif al-Zain dalam kitab *Al-Islam Khatutun 'Aridhah: al-Hukm, al-Ijtima', al-Iqtishad*, menyatakan bahwa ekonomi dalam Islam ditegakkan untuk mewujudkan sebesar-besar kesejahteraan manusia sebagai manusia, dan sebagai manusia yang hidup di alam masyarakat, bukan manusia sebagai individu serta bukan pula yang terasing atau individu yang hidup dalam masyarakat yang individu-individunya tidak terikat dengan norma apa pun. Jadi ekonomi bagi manusia bukan bagi individu, dan bagi masyarakat bukan bagi kelompok yang terdiri dari sejumlah individu.

Islam tidak memisahkan antara apa yang wajib bagi masyarakat dengan upaya mewujudkan kesejahteraan manusia, tapi menjadikannya dua hal yang berhubungan. Islam memperhatikan kepentingan individu dan masyarakat secara bersamaan. Ketika Islam mengatur masalah masyarakat, ia memperhatikan kepentingan individu, demikian sebaliknya ketika mengatur kepentingan individu, diperhatikannya kepentingan masyarakat.

Sebagai contoh, bila Islam mengharamkan memproduksi dan mengkonsumsi minuman keras atau seks bebas, bukanlah dipandang sebagai masalah individu serta bagaimana memenuhi hasrat akan minuman dan seks bebas itu, melainkan dipandang sebagai masalah manusia yang hidup di tengah masyarakat. Islam tahu (karena

Sang Pencipta yang menetapkan) miras dan seks bebas pasti akan berakibat buruk bagi manusia (kendati beberapa individu gemar melakukan), yang tentu akan tidak baik pula untuk masyarakat – sesuatu yang sekarang makin terbukti (misalnya lewat kasus Jenderal Tampubolon yang cihunuh oleh segerombolan pemuda teler setelah menenggak miras dan AIDS yang kini telah menjadi ancaman mondial). Oleh karenanya, dalam sistem ekonomi Islam barang-barang itu tidak dianggap sebagai materi ekonomi.

Antara Kebutuhan Material dan Pemenuhan Hasrat Spiritual

Sistem ekonomi Islam adalah juga sebuah sistem yang memiliki nilai rupiah, karena secara inheren sekiranya dilaksanakan, otomatis terkandung pula ketundukan kita sebagai seorang muslim kepada Sang Khaliq, karena sistem itu memang datang dari-Nya. Dalam sistem ekonomi Islam, dikotomi antara pemenuhan kebutuhan material di satu sisi dengan kepuasan spritual di sisi lain yang selama ini dirasakan dalam kegiatan ekonomi kapitalistik, tidak akan terjadi. Kegiatan dalam sistem ekonomi sekuler tersebut memang tidak berbasis syariah, malah kadang bertentangan dengan syariah, sementara secara fitri manusia memerlukan kepuasan spiritual yang terujud dalam ekstase ruhani saat dia merasa mendapatkan keridhaan Sang Pencipta dalam setiap aktivitas hidupnya. Ketika seorang muslim berdagang misalnya, atau negara mengelola sumber daya alam, dan itu

dilakukan sesuai syariah, maka disamping mendapatkan keuntungan material, ia juga sekaligus merasa kepuasan spiritual.

Munculnya krisis spiritualitas di sejumlah negara-negara industri seperti Jepang dan AS, yang ditandai dengan maraknya sekte-sekte keagamaan semacam Aum Sinkrio, yang sangat tidak rasional di tengah masyarakat yang secara sains sangat rasional itu, merupakan bukti yang sangat nyata kegagalan sistem ekonomi kapitalis merwujudkan pemenuhan kebutuhan material dan dahaga spiritual secara sekaligus.

KHATIMAH

Sebagai sebuah sistem, Sistem ekonomi Islam memang belum terujud secara faktual, tapi secara konseptual sangat menjanjikan. Secara *imani*, tentu

kita sangat yakin bahwa ia pasti akan muncul sebagai satu-satunya sistem yang mampu memenuhi semua harapan manusia, karena Islam memang diturunkan untuk seluruh umat manusia, termasuk non-muslim sekalipun. Maka, mengkaji sistem ekonomi Islam secara *intens* lalu mewujudkannya dalam realitas kehidupan masyarakat merupakan perkara yang amat urgen.

Tetap ngotot bertahan pada sistem ekonomi kapitalistik seperti yang sekarang tengah berjalan, hanya akan makin menjerumuskan manusia pada jurang nestapa: kesenjangan ekonomi, kehidupan materialistik, proses dehumanisasi yang mengerikan, serta makin menjauhkan kita dari tujuan-tujuan mulia berkaitan dengan eksistensi manusia di dunia.

Wallahu'alam bi al-shawab.